

**NASKAH PUBLIKASI**

**STRATEGI PEMBELAJARAN TARI**  
**UNTUK ANAK USIA REMAJA**  
**DI SANGGAR TARI KEMBANG SORE**



**Oleh:**  
**Lia Yuliati**  
**1610113017**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2020**



## STRATEGI PEMBELAJARAN TARI UNTUK ANAK USIA REMAJA DI SANGGAR TARI KEMBANG SORE

Lia Yuliati<sup>1</sup>, Sarjiwo<sup>2</sup>, Dilla Octavianingrum<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta; [yuliatilia1998@gmail.com](mailto:yuliatilia1998@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta; [sarjiwo@isi.ac.id](mailto:sarjiwo@isi.ac.id)

<sup>3</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta; [dillaoctavia@isi.ac.id](mailto:dillaoctavia@isi.ac.id)

### Doc Archive

Submitted ..... 2020

Accepted: .....2020

Published: .....2021

### Keywords

*Strategi Pembelajaran;  
Tari Untuk Anak Usia  
Remaja;  
Pembelajaran Tari ;  
Sanggar Tari Kembang  
Sore*

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan strategi pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran tari untuk anak usia remaja di Sanggar Tari Kembang Sore. Pembelajaran tari untuk anak usia remaja di Sanggar Tari Kembang Sore menjadi salah satu wadah bagi perkembangan anak usia remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pelatih dan peserta didik STKS Cabang Bantul dan Ranting Kalasan. Objek penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran tari untuk anak usia remaja di STKS Cabang Bantul dan Ranting Kalasan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan metode. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara mengumpulkan data, mengelompokkan data, menjabarkan data, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola dan memilih yang penting kemudian membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tari secara rutin hanya diadakan di Cabang dan Ranting sanggar. Penggunaan Strategi Pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh STKS Pusat. Pembelajaran tari untuk anak usia remaja di Cabang Bantul menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Ranting Kalasan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan kooperatif. Strategi Pembelajaran yang dipilih sudah tepat karena dapat meningkatkan kreativitas anak dalam memaknai serta menjiwai tari sesuai tujuan pembelajaran.

### Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja artinya masa SMP merupakan masa remaja, yaitu 12-18 tahun (Makmun, 2016: 109). Masa remaja disebut juga masa perkembangan pada anak. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan jati diri dan kepribadian yang pesat. Pada masa ini anak lebih suka melakukan kegiatan-kegiatan yang memberinya wawasan terhadap dunia yang belum dikenali. Hal itu terjadi karena pada masa ini anak cenderung bersikap lebih aktif dalam meningkatkan potensi diri. Keaktifan anak terjadi karena pada masa ini anak mulai berpikir tentang dirinya sendiri serta mulai ingin memahami lingkungannya.

Proses pengenalan terhadap lingkungan seringkali menjadi bumerang terhadap anak. Ketika proses mengenal lingkungan anak mulai sering berinteraksi dengan teman sebaya atau orang yang lebih dewasa. Proses interaksi dengan pergaulan yang salah dapat menyebabkan anak terjerumus dengan pergaulan yang salah. Oleh sebab itu marak terjadi aksi bolos sekolah, pencurian yang dilakukan sekelompok remaja, tawuran, bahkan perkelahian antarsiswa yang bahkan menyebabkan kematian.

Masa remaja adalah masa anak mencari jati diri sehingga dalam kesehariannya anak memiliki sikap labil atau berubah-ubah. Masa remaja lazim dikenal dengan *strun and drang* (angin dan topan), yaitu masa anak dihadapkan pada sejumlah pertanyaan seputar jati dirinya. Jika anak

mampu mengintegrasikan seluruh kepribadiannya maka anak berhasil menemukan identitas atau jati dirinya. Sebaliknya kalau tidak menemukan jati diri, anak akan berada dalam kebingungan dan kekacauan (*confusion*) (Makmun, 2016: 118). Kebingungan dan kekacauan yang dialami anak menyebabkan anak sering melakukan kegiatan yang bertentangan dengan aturan maupun norma yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu masa remaja seringkali dianggap sebagai masa kenakalan pada anak.

Guna mengantisipasi kenakalan remaja perlu adanya bimbingan, baik oleh orang tua, guru, ataupun perhatian dari masyarakat sekitar. Bimbingan orang tua dapat berupa pemberian wadah terhadap proses pengembangan diri anak serta pengenalan lingkungan terhadap anak. Wadah perkembangan diri anak bisa berupa kesempatan berekspresi melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang berasal dari sekolah, informal berasal dari keluarga, dan nonformal adalah pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat (Koesoema, 2007: 46). Pada pendidikan formal atau di sekolah anak dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan juga norma-norma yang diterapkan pada sekolah. Umumnya sebagian besar orang tua selalu memprioritaskan pendidikan anak di sekolah sehingga pendidikan formal menjadi wadah pendidikan utama yang harus diikuti anak. Selain mengenyam pendidikan formal, anak juga bisa mendapatkan bimbingan melalui pendidikan informal. Pendidikan informal dapat diberikan langsung oleh keluarga. Seperti seorang ayah yang mengajari anaknya belajar menggambar atau bermain sepak bola. Pendidikan informal dinilai cukup penting untuk didapatkan anak karena selain mendapat keahlian baru anak juga bisa menjalin kedekatan dengan orang tua. Tentunya orang tua dapat memantau langsung perkembangan anak.

Anak memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap hal baru dan juga keinginan untuk bisa melakukan suatu hal layaknya orang dewasa. Anak juga memiliki minat yang berbeda-beda sesuai dengan bakat yang dimiliki. Oleh sebab itu biasanya orang tua memberikan pendidikan tambahan pada anak berupa pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal yang dimaksud seperti diikuti sertakan dalam pendidikan olahraga pancak silat, bulu tangkis, renang, lari. Anak juga dapat diikutsertakan dalam sanggar seni. Sanggar seni yang dapat diikuti anak di antaranya musik seperti bermain biola, piano, dan bernyanyi. Anak

juga dapat mengikuti kegiatan di sanggar drama dan tari. Dengan mengikuti kegiatan di sanggar seni, anak akan dapat mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya.

Tari merupakan salah satu seni pertunjukan yang banyak digunakan sebagai media pendidikan. Tari dinilai baik untuk digunakan sebagai media pendidikan karena dalam tari terdapat sejumlah fungsi. Seni tari sebagai media pendidikan memiliki sejumlah fungsi yaitu pengenalan tubuh, pembentukan tubuh, sosialisasi diri, pengenalan prinsip ilmu pasti, membentuk karakter, dan komunikasi (Hidayat, 2019: 17). Selain itu pembelajaran tari berguna untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan di Indonesia.

Pendidikan tari sangat penting diterapkan pada anak, bahkan mulai dari usia sedini mungkin. Lebih lanjut Hidayat mengatakan institusi pendidikan mulai dari pendidikan (SD dan SMP), hingga menengah umum dan kejuruan, juga pendidikan prasekolah PAUD dan Taman Kanak-kanak (TK) membutuhkan pendidikan seni (tari) (Hidayat, 2019: 8). Hal itu dikarenakan dengan mempelajari tari sejak usia dini dapat meningkatkan kemampuan mental dan kesiapan belajar anak. Tari membawa pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak dan dapat menjadi wadah kegiatan atau aktivitas agar anak tidak terjerumus terhadap kenakalan remaja. Oleh sebab itu banyak berkembang sistem pendidikan tari baik berupa lembaga formal maupun nonformal. Pendidikan nonformal pada anak pembelajarannya lebih ditekankan pada keahlian anak dalam menari. Selain itu anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan yang didapat, sehingga dalam pencapaian pendidikan tari nonformal ditujukan agar anak mampu melakukan serta dapat mengembangkan kreativitas tari anak.

Dewasa ini telah banyak berkembang lembaga pendidikan nonformal yang telah diakui kredibilitasnya. Salah satu lembaga nonformal yaitu Sanggar Tari Kembang Sore. Sanggar Tari Kembang Sore (STKS) merupakan lembaga pendidikan nonformal. STKS mengajarkan tari kreasi baru yang berorientasi pada tari tradisi nusantara. STKS didirikan oleh Untung Muljono pada 14 Februari 1984 di Yogyakarta. Pusatnya di Jalan Solo Km 10 Sorogenen 02 RT 11 Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. STKS merupakan sanggar seni yang memperhatikan perkembangan potensi yang ada didalam diri anak, khususnya anak usia remaja. Terbukti dari penciptaan dan pembelajaran tarinya

menyesuaikan dengan psikologi perkembangan anak.

Tarian yang terdapat di STKS adalah tarian yang dikategorikan untuk anak, remaja, dan dewasa. Tari yang dikategorikan untuk anak cenderung memiliki tema binatang dan permainan anak seperti misalnya Tari Kupu-Kupu, Beruang, dan Semut. Tari yang dikategorikan untuk anak remaja cenderung bertema pesan moral seperti gotong royong, misalnya Tari Guyup Rukun, Sayuk, dan Kalo. Tari yang dikategorikan untuk dewasa memiliki tema yang beragam seperti tema percintaan, memuja Tuhan, kehidupan manusia dewasa, dan tari dengan rangsangan gerak yang terinspirasi dari kesenian rakyat misalnya Tari Rereyogan, Setia, Ronggeng Asoy, dan Soul.

Tarian dari STKS cukup diminati oleh masyarakat umum maupun lembaga pendidikan formal sebagai materi pendidikan tari untuk anak. Hal itu terbukti dari banyaknya pementasan tari kreasi anak yang menggunakan tarian dari STKS dan digunakannya tari dari STKS untuk pembelajaran ekstrakurikuler tari pada SMP N 1 Sewon Yogyakarta, SMP N 1 Bambanglipuro Yogyakarta, SMP N 2 Gurah Kediri, SMP 1 Ngrogol Kediri, SD Kiyaran Yogyakarta, SDN 2 Kandat Kediri, dan SDN Tiron 1 Kediri. Selain itu adanya pementasan Tari Sayuk oleh siswi SMP N 1 Sewon pada lomba Tari Klasik dan Kreasi yang diadakan oleh jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam memeriahkan Lustrum VII/ DIES NATALIS ke-35 ISI Yogyakarta yang diadakan pada tanggal 29 September 2019 (Ita, 2019: 1). Pementasan Tari Kalongking dari STKS oleh mahasiswa Hima Prodi PAUD di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto pada 31 Agustus 2019 dalam acara pelantikan pengurus baru Hima Prodi (Terengganu, 2019: 1).

STKS juga memiliki banyak prestasi dalam dunia pendidikan tari. Prestasi berupa suksesnya diadakan festival tari yang diadakan selama delapan kali mulai dari tahun 2000 hingga 2006 yang diadakan di sejumlah kota seperti Tulungagung, dan Jogja. *Workshop* yang diadakan di STKS pusat dan diadakannya program Kepelatihan setiap tahun dengan peserta yang berasal dari beberapa kota dari provinsi Jawa Timur dan Yogyakarta. Adanya program-program yang dilakukan STKS serta adanya materi tari STKS yang digunakan untuk pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah, membuktikan minat masyarakat dan juga lembaga pendidikan kepada tarian dari STKS. Selain alasan itu STKS juga tetap eksis dan berkembang hingga saat ini setelah

36 tahun didirikan sehingga STKS merupakan sanggar tari yang memiliki kredibilitas. Kredibilitas yang dimiliki STKS tidak dapat terlepas dari peran sistem pembelajaran dan strategi pembelajaran dalam sanggar.

Sistem pembelajaran di STKS dilakukan dengan membagi beberapa tingkatan yaitu Dasar, Pengembangan, Magang Inti, dan Inti. Tingkatan tersebut diibaratkan sama dengan TK hingga SMA. Tingkatan ini ditujukan untuk mengklasifikasi kemampuan anak dalam menari. Artinya jika terdapat anak dengan usia SMP yang ingin mengikuti latihan di sanggar harus mengikuti tingkat dasar terlebih dahulu walaupun usianya sesuai dengan tingkat Magang Inti. Anak dengan usia TK tidak dapat disamakan dengan anak SMP atau anak usia remaja. Oleh karena itu bentuk tarian dan strategi pembelajarannya berbeda.

Strategi pembelajaran merupakan rencana dalam melakukan sebuah tindakan. Strategi Pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu David (Dikutip dalam Sanjaya, 2016: 126). Dalam sebuah pembelajaran tari perlu adanya rencana agar pembelajarannya lebih terstruktur dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran tari di STKS memiliki strategi pembelajaran yang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkatan. Strategi pembelajaran untuk tingkat Dasar berbeda dengan tingkat Magang Inti, begitu seterusnya. Strategi pembelajaran tari di STKS mengacu pada perkembangan psikologis anak. Oleh sebab itu strategi pembelajaran di STKS menggunakan strategi yang berbeda dari sanggar lainnya karena dapat sesuai dengan kebutuhan anak. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan potensi diri anak.

Anak dengan usia remaja memerlukan wadah perkembangan potensi diri. Hal itu terjadi karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri anak. Penggunaan strategi pembelajaran di STKS yang menyesuaikan pada perkembangan psikologi anak merupakan hal yang tepat dilakukan. Karena dapat mendukung potensi anak remaja dengan lebih maksimal. Oleh sebab itu hal ini menarik untuk dijadikan topik penelitian mengenai strategi pembelajaran tari untuk anak usia remaja di Sanggar Tari Kembang Sore. Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran tari untuk anak usia remaja di Sanggar Tari Kembang Sore.

## Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah penelitian yang berpangkal dari peristiwa sosial yang tidak bersifat eksakta (Faried, 2014: 65). Artinya data yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan berdasarkan analisis dan pertimbangan logika secara rasional serta mengandalkan keberlakuan teori. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan fenomena tertentu secara apa adanya (Sanjaya, 2013: 59).

Objek penelitian ini adalah strategi pembelajaran tari untuk anak usia remaja di STKS Cabang Bantul dan Ranting Kalasan. Anak pada masa remaja berada pada tingkat Magang Inti yang memiliki kesulitan tersendiri dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu untuk mengajar tari pada kelas Magang Inti perlu menggunakan strategi pembelajaran tersendiri.

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati sebagai sasaran. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendiri dan Pengelola Sanggar Tari Kembang Sore.
2. Peserta didik kelas Magang Inti di STKS Cabang Bantul dan Ranting Kalasan
3. Pelatih tari STKS Cabang Bantul dan Ranting Kalasan.

Alasan pemilihan Ranting Kalasan sebagai subjek penelitian karena ranting Kalasan terletak dekat dengan pusat dari STKS. Pada Cabang Bantul karena merupakan salah satu cabang yang mudah diakses oleh peneliti dan merupakan cabang terbesar di provinsi Yogyakarta.

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil dan menjangkau data penelitian (Suwartono, 2014: 41). Adapun data penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

### a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari terlebih dahulu tentang objek yang dipelajari. Observasi adalah proses yang kompleks, yaitu kegiatan yang tersusun dari proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2016: 203).

Kegiatan observasi dilakukan pada proses pembelajaran kelas Magang Inti dan juga kegiatan pentas tahunan yang dilaksanakan oleh STKS.

### b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pelatih tari kelas Magang Inti. Selain itu wawancara dilakukan terhadap anak remaja yang ikut pembelajaran di STKS. Lebih lanjut untuk mengetahui lebih detail tentang STKS, wawancara juga dilakukan pada pendiri dan juga pemimpin STKS. Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber berupa pertanyaan seputar proses pembelajaran tari pada kelas Magang Inti.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016: 82). Dokumentasi yang dapat menjadi sumber penelitian seperti *dancescript* tari yang diciptakan oleh STKS, video pentas tari, dan juga pembukuan STKS.

### d. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan dalam penelitian untuk menemukan sumber data yang valid. Sumber data diperoleh dari meninjau buku, catatan, dokumen yang berada di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, Grahutama Pustaka Yogyakarta, UPT Perpustakaan UNY Yogyakarta, Perpustakaan Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, untuk mencari referensi buku tentang strategi pembelajaran, tari, pendidikan nonformal, psikologi perkembangan anak, dan hasil penelitian sejenis. Pustaka yang digunakan berupa buku, jurnal, skripsi dan pengetahuan yang memuat tentang strategi pembelajaran tari, dan sanggar tari.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik untuk memeriksa kebenaran data dengan memanfaatkan data lainnya guna keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data.

Adapun macam teknik triangulasi menurut Moleong yaitu triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teoritik (dikutip dalam Suwartono, 2014: 76).

Penelitian tentang Strategi Pembelajaran Tari untuk Anak Usia Remaja di Sanggar Tari Kembang Sore menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan menghimpun data dari sumber yang berlainan perspektif, misalnya peneliti dapat membandingkan data dari pelatih, siswa, maupun pimpinan sanggar, perspektif lainnya juga dapat ditentukan dari situasi yang berbeda atau waktu yang berbeda (Suwartono, 2014: 77). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode triangulasi sumber untuk mencari data mengenai program kepelatihan yang ada di Pusat serta evaluasi pembelajaran. Triangulasi metode yaitu usaha untuk mengecek keabsahan data dengan menggabungkan catatan lapangan dan hasil wawancara (Gunawan, 2013: 219). Penelitian yang dilakukan menggunakan triangulasi metode untuk menyimpulkan data tentang strategi pembelajaran yang digunakan pelatih menurut hasil wawancara dan catatan penelitian yang diperoleh dari proses kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumen sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data, menjabarkan data, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola dan memilih yang penting kemudian membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016: 334).

Analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017: 3). Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data yang telah terkumpul dengan memberi perhatian dan merekam sebanyak mungkin segala aspek-aspek yang diteliti, sehingga peneliti memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh mengenai strategi pembelajaran, dalam hal ini mengenai strategi pembelajaran tari untuk anak

usia remaja di Sanggar Tari Kembang Sore. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dengan model deskriptif kualitatif menurut Sugiyono diimplementasikan sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan data yang dibutuhkan tentang pembelajaran tari remaja di Sanggar Tari Kembang Sore. Contohnya tentang data kategorisasi tari, tema tari, dan kegiatan pembelajaran tari remaja.
- b. Mengumpulkan data mengenai strategi pembelajaran tari untuk anak usia remaja pada Sanggar Tari Kembang Sore Cabang Bantul dan Ranting Kalasan.
- c. Mengidentifikasi masalah yang ada serta menganalisis masalah terkait hasil data yang diperoleh dari penelitian strategi pembelajaran tari untuk anak usia remaja pada kegiatan pembelajaran tari usia remaja di Sanggar Tari Kembang Sore Cabang Bantul dan Ranting Kalasan.
- d. Melakukan klasifikasi data sesuai kebutuhan penelitian untuk diinterpretasikan sesuai rumusan masalah strategi pembelajaran tari remaja di Sanggar Tari Kembang Sore.
- e. Hasil interpretasi penelitian yang sudah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, selanjutnya dinarasikan. Bentuk narasi merupakan gambaran nyata dari strategi pembelajaran tari remaja di Sanggar Tari Kembang Sore.

### Hasil Penelitian

STKS Pusat serta seluruh cabang langsung menyebut peserta didik dengan kata warga. Kata warga merupakan istilah dalam masyarakat yang dipinjam oleh STKS untuk digunakan sebagai penyebutan peserta didik di STKS. Hal itu karena sebutan warga dianggap memiliki sugesti seolah satu sama lain saling membutuhkan sehingga menimbulkan kedekatan selayaknya keluarga. Pembelajaran yang dilakukan di seluruh Cabang STKS selalu dilakukan setiap hari Minggu. Hal ini karena STKS tidak ingin mengganggu aktivitas sekolah warga. STKS Pusat tidak mengadakan kegiatan pembelajaran secara rutin. Kegiatan pembelajaran hanya dilakukan pada

Cabang dan Ranting. Namun STKS Pusat memiliki program tahunan yang dinamakan kepelatihan.

Kepelatihan hanya diadakan di STKS Pusat sehingga seluruh warga dan pengurus STKS Cabang yang menginginkan sertifikat diharuskan mengikuti program ini. Program kepelatihan di STKS bersifat terbuka. Artinya warga dari seluruh cabang STKS beserta masyarakat umum diperbolehkan untuk mengikuti kelas ini yang diadakan di STKS Pusat. Program ini dilakukan selama dua hari yang berisi pemberian materi di hari pertama serta ujian pada hari kedua.

Program kepelatihan ini diadakan bertujuan untuk mencetak warga menjadi seorang pelatih dengan diberikannya sertifikat kepelatihan yang berarti warga berkompentensi untuk menjadi pelatih. Selain itu program ini digunakan untuk mengenalkan tarian baru yang dimiliki oleh STKS karena setiap tahun STKS pasti memiliki tarian baru. Berikut kelas dalam program kepelatihan.

a). Pramadya

Kelas Pramadya merupakan kelas yang ditujukan untuk warga sanggar yang ingin melanjutkan pendidikan untuk menjadi pelatih yaitu tingkat yang lebih tinggi dari tingkatan Inti.

b). Madya

Kelas Madya merupakan kelas untuk pemula yang terdiri dari masyarakat umum yang hendak mengikuti program kepelatihan untuk pertama kali. Materi yang diberikan pada kelas ini merupakan materi sederhana yang terdiri dari tari anak dan tari remaja.

c). Lanjut

Kelas Lanjut merupakan kelas lanjutan untuk kelas Madya yaitu untuk masyarakat umum yang mengikuti program kepelatihan untuk tahun kedua. Materi yang diberikan pada kelas ini sedikit lebih sulit dari kelas Madya yaitu tari anak, remaja dan dewasa.

d). Utama

Kelas Utama merupakan lanjutan dari kelas lanjut. Kelas Utama ditujukan untuk masyarakat umum yang telah mengikuti program kepelatihan pada

tahun ketiga. Materi yang diberikan jauh lebih sulit serta salah satu dari materi yang diberikan merupakan tarian terbaru yang dimiliki oleh STKS.

e). Khusus

Kelas Khusus merupakan kelas tertinggi yang dalam program kepelatihan. Pada kelas ini peserta mendapatkan pelatihan tari baru yang dibuat oleh SKTS. Sehingga pada kelas ini peserta ikut diajak untuk olah rasa serta penjiwaan untuk tari baru. Pada kelas ini ketiga materi kepelatihan merupakan tarian terbaru yang dimiliki STKS pada tahun diselenggarakannya program kepelatihan.

STKS selayaknya lembaga pendidikan nonformal lainnya juga memiliki sistem pembelajaran tersendiri mulai dari pembagian kelas, materi, serta strategi dalam pembelajaran. Namun karena STKS Pusat hanya mengadakan program kepelatihan yang diadakan selama dua hari maka strategi dan sistem pembelajaran diatur Pusat untuk diterapkan di setiap cabang langsung. Sistem pembelajaran di STKS dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan yang dibagi berdasarkan kemampuan warga dalam menari yaitu tingkat Dasar, Pengembangan, Magang Inti dan Inti. Pembagian tingkatan harus diterapkan oleh cabang dan ranting sesuai aturan Pusat.

a). Tingkat Dasar

Tingkat Dasar merupakan kelas untuk pemula yaitu setiap warga yang baru masuk wajib untuk melalui kelas ini rata-rata usia warga adalah 6-8 tahun. Tingkat Dasar terdiri dari tingkat Dasar 1 dan Dasar 2. Pada tingkat Dasar 1 materi yang digunakan adalah materi yang memiliki gerak sederhana yang bertujuan mengenalkan tempo pada warga. Tingkat Dasar 2 bertujuan agar warga lebih tertarik terhadap musik dan juga gerakan. Tingkat Dasar pada umumnya berlangsung selama 1 tahun yaitu 2 semester.

b). Tingkat Pengembangan

Tingkat Pengembangan merupakan tingkat lanjutan dari tingkat Dasar yaitu

berusia 9-12 tahun. Setelah warga berhasil menguasai gerakan dasar maka pada kelas Pengembangan warga mulai dikenalkan dengan properti tari. Warga pada tingkatan ini belajar mengenai teknik menari dengan baik dan benar namun belum memahami mengenai ekspresi dalam menari. Tingkat Pengembangan terdiri dari Tingkat Pengembangan 1 dan Pengembangan 2 yang umumnya ditempuh selama dua tahun oleh warga.

c). Tingkat Magang Inti

Tingkat Magang Inti terdiri dari Magang Inti 1 dan Magang Inti 2 rata-rata warga berusia 12-18 tahun. Pada tingkat ini warga dituntut untuk memahami tentang penjiwaan dalam tarian. Hal ini disebabkan karena aspek tersebut merupakan faktor yang wajib dikuasai oleh seorang penari. Tingkat Magang Inti berlangsung selama lima tahun dengan syarat kelulusan harus menguasai 12 tarian. Secara umum anak dengan usia remaja berada pada kelas Magang Inti.

d). Tingkat Inti

Tingkat inti merupakan tingkat tertinggi dalam sistem pembelajaran STKS. Tingkat ini ditujukan untuk pembelajaran kategorisasi tari dewasa. Pada tingkat ini warga disiapkan sebagai seorang pelatih dan wajib mengikuti program kepelatihan yang diadakan di STKS Pusat.

Sistem pembelajaran mengenai pembagian kelas ditetapkan pusat untuk cabang langsung. Sementara untuk materi, tari pusat memberi anjuran kepada cabang langsung untuk memilih tari yang telah diciptakan oleh STKS pusat. Tari pada STKS dikategorikan menjadi tiga, yaitu untuk anak, remaja, dan dewasa. STKS telah mengeluarkan 39 album DVD yang diperjualbelikan, setiap album rata-rata berisi enam sampai tujuh jenis tarian. Jumlah keseluruhan tari ada 117 tari.

STKS Pusat tidak mengadakan pembelajaran secara rutin dan hanya mengadakan program kepelatihan untuk itu strategi pembelajaran hanya diterapkan pada cabang dan ranting yang memiliki pembelajaran. Penelitian ini difokuskan

pada pembelajaran tari remaja pada anak usia remaja di Sanggar Tari Kembang Sore yang berada pada tingkat Magang Inti. Tari Remaja merupakan tarian yang ditujukan untuk anak usia remaja yakni umur 12 sampai 18 tahun. Tari untuk anak usia remaja memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari tari untuk anak usia dini. Bentuk tari untuk anak dibuat sederhana untuk mengenalkan tempo dan juga gerak sementara untuk tari remaja gerakannya lebih rumit, sudah ada permainan ritme serta dinamika. Selain kerumitan gerak dan ritme pada tari remaja juga diberikan tarian yang memiliki tema sesuai dengan psikologi perkembangan remaja. Tema yang digunakan untuk tari remaja cenderung diidentikkan dengan penghayalan dan juga tema sosial seperti halnya bersolek, cinta, gotong royong, dan persahabatan.

Untung Muljono menyatakan bahwa tari remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

“Tari remaja memiliki ketentuan tersendiri sehingga dapat dikatakan sebagai tari remaja.

- 1) Memiliki tema yang menggambarkan kondisi psikologis anak remaja.
- 2) Tema tari dapat menjadi inspirasi teladan untuk anak remaja.
- 3) Memiliki ritme serta dinamika yang sedang artinya tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit.
- 4) Memiliki ragam gerak tidak terlalu sulit namun yang bervariasi”. (Wawancara 12 April 2020, diijinkan untuk dikutip).

Tari Remaja menurut Untung Muljono merupakan tari yang tercipta dan terinspirasi dari kehidupan anak remaja itu sendiri. Tari remaja diciptakan sesuai dengan perilaku serta isu-isu yang berkembang di masyarakat mengenai anak remaja. Isu baik atau isu buruk anak remaja dapat dijadikan inspirasi dalam tarian yang nantinya digunakan sebagai pembelajaran. Selain dari masyarakat tari remaja juga dapat tercipta dari pengamatan langsung serta pengalaman empiris pencipta terhadap kehidupan pada masa remaja.

Tari remaja merupakan tari yang diciptakan untuk anak remaja namun dapat ditarikan oleh berbagai usia sesuai dengan kemampuan individu. Penciptaan tari remaja disesuaikan dengan kemampuan perkembangan anak remaja. Oleh



sebab itu untuk menciptakan tari remaja pencipta perlu mengetahui kondisi psikologis serta perkembangan intelektual anak remaja. Penyesuaian kondisi anak remaja untuk menciptakan tari remaja merupakan hal yang penting agar terciptanya keterikatan dalam tarian yang tidak bisa dipisahkan dari anak remaja. Hal itu dapat menciptakan bentuk tarian yang indah dan bermanfaat sebagai pembelajaran serta perkembangan anak remaja. Oleh karena itu tari remaja merupakan tari yang terinspirasi dari remaja, dilakukan oleh remaja serta sebagai wadah pembelajaran untuk mendukung perkembangan remaja. Untuk mengajarkan materi tari remaja perlu adanya strategi pembelajaran yang diterapkan di setiap pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran.

#### **A. Pembelajaran Tari Usia Remaja di STKS Cabang Bantul**

Pembelajaran tari pada STKS Cabang Bantul dilakukan selama tiga hari dalam satu minggu. Pembelajaran dimulai pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu pada pukul 15.00- 16.00 WIB dan 16.00- 17.00 WIB. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan dengan protokol kesehatan *Covid-19* yang menekankan pada pembatasan kerumunan sehingga pembelajarannya dibagi perkelas. Selain pemecahan hari pembelajaran STKS Cabang Bantul juga mewajibkan warga membawa masker dalam pembelajaran. Penentuan jadwal serta hari hal ini disesuaikan dengan kesanggupan warga untuk hadir. Kelas Dasar 1 pada hari Jumat, Dasar 2 dan Magang inti pada hari Sabtu, kelas Pengembangan 1 dan 2 pada hari Minggu.

Pembelajaran tari remaja di STKS Cabang Bantul berada pada tingkat Magang Inti yang dilatih oleh Saudari Frida Ari Setiyana. Tingkat Magang Inti pada STKS Bantul terdiri dari satu kelas. Pembelajaran dilakukan pada hari Sabtu yang dimulai pada pukul 16.00 WIB- 17.00 WIB. Materi pembelajarannya adalah tari Kenyo Kediri. Pembelajaran dimulai dengan berdoa terlebih dahulu kemudian diberi materi olah tubuh selama 10 menit. Olah tubuh dilakukan agar melatih peregangan otot warga agar lebih lentur saat menari. Setelah olah tubuh kemudian pengulangan materi sebelumnya selama 15 menit. Pengulangan materi sebelumnya

ditujukan agar warga tidak lupa dengan materi yang diajarkan serta sebagai pemanasan sebelum melanjutkan materi baru. Materi baru diajarkan selama kurang lebih 25 menit yang dilanjutkan dengan evaluasi selama 10 menit. Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap pertemuan guna mengevaluasi secara langsung detail gerakan warga. Evaluasi juga dilakukan pelatih kepada warga setelah pembelajaran dalam satu tarian selesai. Hal itu dilakukan pelatih untuk menguatkan ingatan warga mengenai kekurangan serta detail gerakan yang dilakukan warga.

Materi pembelajaran Tari Remaja di STKS Cabang Bantul adalah Tari Kenyo Kediri. Tari Kenyo Kediri merupakan tari yang diciptakan pada tahun 2018. Tari Kenyo Kediri adalah tari yang menceritakan tentang Dewi Sekartaji. Dewi Sekartaji adalah tokoh sejarah putri kerajaan Kediri sosok wanita baik budi pekertinya yang diperistri oleh Panji Inu Kertapati. Tari Kenyo Kediri dikategorikan sebagai tari remaja oleh Untung Muljono. Hal ini karena Tari Kenyo Kediri memiliki unsur tari remaja yaitu dapat menjadi inspirasi teladan bagi anak remaja. Tema Tari Kenyo Kediri yang mengkisahkan seorang tokoh sejarah juga menjadi tujuan penciptaan tari.

Penggunaan tema sejarah dapat menjadikan sebuah pembelajaran dan pengenalan kepada generasi muda mengenai sejarah tradisi nusantara Tari Kenyo Kediri memiliki ragam gerak yang bervariasi namun tidak terlalu sulit untuk dilakukan anak remaja. Gerak yang bervariasi dapat merangsang kemampuan remaja yang mulai berkembang. Oleh sebab itu Tari Kenyo Kediri merupakan salah satu tari remaja yang dapat mengasah perkembangan anak remaja. Pelatih bebas memilih materi tari sesuai dengan kategorisasi tari di STKS.

Magang Inti merupakan tingkat untuk anak usia remaja. Warga pada tingkat Magang Inti sudah melalui beberapa tingkat sebelumnya yaitu tingkat Dasar dan Perkembangan. Oleh sebab itu warga pada tingkat Magang Inti sudah terbiasa menari dan mengenal tempo dengan baik. Untuk itu tujuan pembelajarannya sudah bukan mengenalkan tari dan tempo seperti pada tingkat

Dasar dan Pengembangan namun memiliki tujuan yang lebih lanjut. Tujuan pembelajaran pada tingkat Magang Inti sesuai dengan anjuran Pusat adalah mengenalkan dan mengasah penjiwaan warga dalam menari. Penjiwaan dalam menari dibutuhkan penari agar pesan yang ingin disampaikan dalam tarian dapat dimengerti oleh penonton. Oleh sebab itu pelatih menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memberikan gambaran warga mengenai makna tari sehingga warga dapat lebih memahami makna tari dan dapat menjiwainya.

Strategi pembelajaran yang digunakan merupakan strategi yang dapat memberikan warga kesempatan untuk lebih dekat dengan materi. Strategi yang dipilih pelatih yaitu strategi kontekstual. Strategi kontekstual memiliki tujuan agar warga dapat menganalisis kejadian di masyarakat atau yang biasa dilihat warga untuk dikaitkan dengan materi pembelajaran. Strategi kontekstual dilakukan dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan imitasi. Penggunaan metode tersebut bertujuan mempermudah penyampaian materi. Selain penggunaan metode dalam strategi pembelajaran, media pembelajaran juga digunakan untuk mendukung pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Komponen pembelajaran secara sistemik terdiri atas tujuan pembelajaran, peserta didik, pendidik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi. Oleh sebab itu dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya media pembelajaran. Media pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan strategi pembelajaran karena keduanya dapat saling melengkapi serta saling menyesuaikan. Media pembelajaran yang digunakan di STKS Cabang Bantul adalah DVD audio. DVD audio merupakan alat yang digunakan untuk memutar musik. Alat ini dibutuhkan oleh pelatih untuk memutar musik iringan tari. Penggunaan musik pada pembelajaran di STKS Cabang Bantul cukup sering digunakan. Setiap penyampaian satu atau dua ragam gerak pelatih langsung memutar musik. Hal ini bertujuan agar warga lebih hafal dan dapat menyesuaikan

gerak dengan musik secara langsung. Selain diterapkan pada pembelajaran di STKS Cabang Bantul strategi pembelajaran juga diterapkan pada pembelajaran tari pada STKS Ranting Kalasan.



Gambar. Potret Pembelajaran Tari Remaja di Sanggar Tari Kembang Sore Cabang Bantul.

## B. Pembelajaran Tari Usia Remaja di STKS Ranting Kalasan

Pembelajaran tari remaja di STKS Ranting Kalasan dilatih oleh Saudari Indhi Apsari Nareswari. Pembelajarannya diadakan setiap hari Minggu. Hal ini dikarenakan hari Minggu merupakan hari libur sekolah sehingga kegiatan pembelajaran tidak mengganggu proses pembelajaran warga di sekolah. Hal ini juga sesuai dengan anjuran dari Pusat. Satu materi tari di STKS Ranting Kalasan dipelajari lima sampai enam pertemuan.

Waktu pembelajaran tari pada setiap kali pertemuan adalah 60 menit. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presensi, persiapan properti tari maupun pakaian untuk latihan menari selama kurang lebih lima menit. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pelatih mempersilakan warga untuk melakukan berdoa bersama terlebih dahulu sesuai dengan keyakinan masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung selama 45 menit. Pada 25 menit pertama ditujukan untuk pemberian materi baru yaitu Tari Sayuk. Setelah selesai pemberian materi yang pertama warga kemudian diberikan istirahat selama lima menit. Selanjutnya pengulangan materi dengan waktu 20 menit. Penutupan kegiatan pembelajaran tari dilakukan 10 menit dengan memberikan evaluasi terhadap materi tari, hafalan setiap warga, serta teknik dalam ragam gerak Tari Sayuk. Evaluasi juga dilakukan pelatih setelah materi dalam satu tarian selesai. Evaluasi dilakukan pelatih dengan

presentasi setiap warga yang telah dibagi berkelompok, kemudian pelatih mengevaluasi setiap detail gerakan warga secara individu dan juga berkelompok.

Tari Sayuk merupakan tari remaja yang menggambarkan tentang semangat. Baik semangat untuk bekerja, bergotong-royong, maupun semangat dalam bela negara. Kata Sayuk dapat diartikan sebagai semangat, tekad, itikad atau juga komitmen. Sayuk merupakan tarian yang diciptakan oleh Untung Muljono pada awal tahun 2000. Tari ini terinspirasi dari fenomena sosial yang saat itu terjadi pasca kejadian revolusi tahun 1998. Tari ini diciptakan dengan tujuan meningkatkan semangat jiwa anak muda untuk kembali bergotong royong dalam kehidupan sosial maupun bela negara.

Tari Sayuk memiliki beberapa fungsi di antaranya sebagai sarana pergaulan, hiburan dan pendidikan. Sebagai sarana pergaulan Tari Sayuk merupakan tarian yang memiliki makna gotong royong. Gerakan dalam tarian ini memiliki sifat komunikatif yang menimbulkan interaksi sesama penari. Tari Sayuk juga berfungsi sebagai sarana hiburan baik untuk penonton maupun untuk diri penari. Tari ini sering dipentaskan oleh warga di sekolah, ataupun dalam acara yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Sebagai sarana pendidikan Tari Sayuk merupakan tari yang ditujukan untuk anak usia remaja. Tari ini memiliki pesan moral sebagai pembelajaran terhadap remaja. Tari Sayuk diajarkan di tingkat Magang Inti STKS Ranting Kalasan. Penggunaan Tari Sayuk dipilih pelatih karena tari ini memiliki pesan yang mendalam sehingga pelatih menilai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada Tingkat Magang Inti.

Tujuan pembelajaran pada tingkat Magang Inti adalah mengajarkan warga agar dapat menjiwai tarian. Hal ini sesuai dengan anjuran dari sanggar Pusat. Warga tingkat Magang Inti di STKS Ranting Kalasan merupakan anak dengan usia remaja yaitu antara usia 12–18 tahun. Sebelumnya warga telah melakukan pelatihan pada kelas Dasar dan juga kelas Pengembangan yang telah terlatih untuk mempelajari gerak dan tempo tari. Namun sebagian besar warga pada tingkat ini masih terkesan malu-malu

dalam menari dan cenderung berekspresi datar. Guna mencapai tujuan pembelajaran pelatih perlu menerapkan strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dipilih adalah strategi pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan warga untuk berpikir secara kreatif yaitu strategi inkuiri. Strategi inkuiri diterapkan agar warga mendapatkan pengalaman untuk menemukan sendiri maksud dari tari. Strategi inkuiri dipilih dengan beberapa pertimbangan, antara lain karena warga pada kelas ini telah berada pada masa remaja yang sudah memiliki perkembangan pemikiran, selain itu pengalaman warga yang melalui tingkat Dasar dan Pengembangan dirasa sudah mampu mengikuti pembelajaran yang lebih rumit. Selain menggunakan strategi pembelajaran yang membuat warga ikut aktif mencari materi. Pelatih juga menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan warga dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan warga lainnya.

Strategi pembelajaran untuk mengasah kemampuan bekerjasama warga dipilih pelatih untuk melatih kepekaan warga dalam menarikan tarian kelompok. Strategi yang digunakan adalah strategi kooperatif. Strategi pembelajaran kooperatif dipilih karena tarian yang ada di STKS rata-rata memiliki bentuk koreografi kelompok oleh sebab itu pembelajaran dengan fokus pembelajaran kelompok perlu diterapkan pelatih. Strategi pembelajaran kooperatif diterapkan pada tingkat Magang Inti karena pada tingkat ini warga dinilai cukup siap untuk saling bekerjasama dengan warga lainnya. Selain itu dapat memberikan kesempatan warga untuk belajar bertukar pikiran dan saling bergotong royong sesuai dengan makna Tari Sayuk. Strategi inkuiri dan kooperatif diimplementasikan dengan beberapa metode yaitu metode ceramah, demonstrasi, eksplorasi, serta diskusi. Selain metode pembelajaran menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tari remaja di STKS Ranting Kalasan adalah *tape recorder*. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang

dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat serta kemauan, sehingga mendorong terjadinya proses pembelajaran. Pelatih STKS Ranting Kalasan menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode eksplorasi. Penggunaan strategi dan metode ini memungkinkan warga untuk mencari sendiri materi pembelajarannya. Salah satunya adalah mencari ketepatan musik dengan gerak.

Pelatih mengarahkan warga agar dapat merasakan musik dan menyesuaikan musik dengan gerak. Pembelajaran dengan cara itu mengharuskan pelatih menyediakan alat atau media pembelajaran yang dapat memutar musik.

*Tape recorder* merupakan alat yang digunakan pelatih sebagai media pembelajaran di STKS Ranting Kalasan. Implementasinya saat pelatih selesai memberikan ragam gerak kepada warga kemudian warga diberi kesempatan untuk mendengarkan musik terlebih dahulu. Pelatih memberi instruksi agar warga mencari dan mencoba menyesuaikan gerak dengan musik. Hal itu dilakukan berulang-ulang hingga warga dapat menyesuaikan gerak dengan musik. Setelah warga dapat menyesaikannya kemudian musik diputar kembali untuk menari secara bersama dengan pelatih untuk menyesuaikan detail gerak dan musik.

## Pembahasan

### A. Strategi Pembelajaran Tari Usia Remaja di STKS Cabang Bantul

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran kontekstual. Strategi kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan warga untuk menemukan materi yang telah dipelajari serta menghubungkannya dengan situasi dan keadaan yang ada di kehidupan nyata (Sanjaya, 2016: 255). Penggunaan strategi kontekstual cukup berpengaruh terhadap keaktifan warga dalam pembelajaran. Karena dengan penggunaan strategi ini warga secara langsung dapat menemukan maksud dari materi.

Pembelajaran tari menggunakan strategi kontekstual memberikan pemahaman yang lebih kepada warga. Strategi kontekstual memberikan kesempatan warga dalam membangun hubungan

untuk menemukan makna. Kontekstual dapat mengaitkan informasi yang diberikan oleh pelatih terhadap dunia nyata serta diimplementasikan dalam bentuk tari. Hal itu memberikan kesan dan pemahaman yang mendalam bagi warga (Hamdayama, 2016: 137). Penerapannya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, imitasi, dan latihan. Strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan warga dalam menemukan materi. Menemukan materi yang dimaksud adalah warga dapat menganalisis dan memahami materi secara mandiri. Baik dalam penjiwaan maupun dalam ragam gerak tari.

Strategi kontekstual diterapkan pelatih untuk menemukan makna dalam tarian dilakukan warga dengan rangsangan yang diberikan oleh pelatih. Rangsangan berupa penjelasan secara verbal dan juga demonstrasi dengan cara mengajak warga untuk berimajinasi tentang sosok putri yang sering warga lihat di televisi maupun internet. Pelatih menjelaskan tentang seorang putri dalam bersikap yaitu seorang perempuan yang lemah lembut serta anggun. Kontekstual juga diterapkan saat mencontohkan ragam gerak dalam tarian. Seperti saat mencontohkan gerak *Manuk Mabur* seperti burung yang mengepakkan sayap di lakukan dengan menambah aksesoris di pinggul. Pemberian contoh gerak dengan mengaitkan bentuk-bentuk yang biasa dilihat oleh memberikan daya rangsang warga untuk lebih memahami gerak serta mengingatnya. Kemudian warga diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan pemahamannya dengan demikian pelatih dapat memberikan arahan selanjutnya.

Penggunaan strategi kontekstual selain bagi pembelajaran juga berdampak pada tarian. Dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual pada Tari Kenyo Kediri dapat menghidupkan tari itu sendiri. Hal ini berlandaskan pada penerapan strategi kontekstual yang mengkaitkan kehidupan nyata dengan materi tari. Sehingga dapat menghidupkan tarian ini secara nyata kepada warga serta warga dapat lebih memahaminya. Pemahaman warga terhadap tarian dapat memberikan kesan yang mendalam terhadap diri warga dan dengan mudah dapat

mengingatnya. Oleh sebab itu Tari Kenyo Kediri dapat selalu ditarikan dan tetap lestari. Penggunaan strategi kontekstual juga berpengaruh terhadap perubahan diri warga, sebelum pembelajaran menggunakan strategi kontekstual warga menari tanpa mengetahui mengenai makna tari sehingga warga menari tanpa penjiwaan. Setelah menerapkan strategi kontekstual warga mulai menari dengan ekspresi serta melakukan gerakan dengan penjiwaan. Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tari untuk anak usia remaja di Cabang Bantul memberikan dampak yang lebih baik pada penjiwaan menari warga.

### **B. Strategi Pembelajaran Tari Usia Remaja di STKS Ranting Kalasan**

Strategi pembelajaran tari usia remaja pada Ranting Kalasan merupakan strategi pembelajaran inkuiri, dan kooperatif. Strategi pembelajaran yang digunakan merupakan dua strategi yang berbeda namun dapat dikombinasikan sesuai dengan kemampuan serta keinginan pelatih.

#### **a. Strategi Pembelajaran Inkuiri**

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Hal itu dikarenakan dalam inkuiri siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Pertama, inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Pada pembelajaran inkuiri, warga tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan pelatih secara verbal. Warga juga berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran. Seluruh aktivitas yang dilakukan warga diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Proses pembelajaran tari untuk anak usia remaja di STKS Ranting Kalasan berada pada tingkat Magang Inti.

Pembelajaran pada tingkat Magang Inti ditekankan pada proses penjiwaan warga terhadap tari yang dibawakan.

Pelatih mengarahkan agar warga berusaha mengembangkan materi yang didapat dengan cara eksplorasi terhadap objek dalam tarian. Warga dituntun agar bisa menari dengan ekspresi yang sesuai dengan pesan yang terkandung dalam tarian. Misalnya dalam pembelajaran Tari Sayuk yang memiliki pesan gotong royong maka pelatih berusaha memberikan gambaran gotong royong dengan pengalaman warga sebelumnya. Kemudian memberikan kesempatan warga menghadirkan kembali pengalaman bergotong royong untuk didiskusikan dengan warga lainnya. Sehingga warga dapat mempraktikkan langsung bagaimana melakukan gerak dengan penjiwaan. Selain itu untuk melatih ekspresi warga pelatih juga mengaitkan pembelajaran dengan fenomena moderen seperti bermain ekspresi di media tik-tok. Implementasi strategi inkuiri tidak hanya digunakan untuk melatih ekspresi dan juga penjiwaan warga tapi juga digunakan untuk mencari ketepatan antara musik dan juga gerakan.

Penerapan strategi pembelajaran inkuiri selain dengan proses tanya jawab, mencari makna, dan mencari ketepatan gerak dengan musik, juga menggunakan media yang sedang viral dikalangan anak remaja terbukti berhasil dalam mendukung penyampaian materi. Peran strategi inkuiri dalam pembelajaran di tingkat Magang Inti memegang peran penting terhadap keaktifan warga dalam mencari makna. Sehingga tujuan pembelajaran pada tingkat Magang Inti yaitu agar warga dapat lebih menghayati makna dalam tarian serta pesan yang terkandung dalam tarian bisa tersampaikan dengan baik kepada penonton dapat dicapai.

Hal ini sesuai dengan pendapat sanjaya bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2016: 196).

#### b. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang dilakukan dengan cara mengelompokkan warga menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah dan kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar, dan adanya tujuan yang harus dicapai (Hamdayama, 2016: 145).

Pembelajaran kooperatif pada tingkat Magang Inti adalah pelatih mengelompokkan warga menjadi beberapa kelompok yang berisi lima sampai enam warga. Kelompok diberi tugas untuk membuat pola lantai untuk digunakan dalam Tari Sayuk. Warga diberi waktu untuk berdiskusi dalam satu kelompok untuk menampilkan pola lantai yang baik dengan berbagi pengalaman satu sama lain. Setelah berdiskusi kemudian mempresentasikan tari menggunakan pola lantai yang telah dibuat bersama. Tahapan-tahapan pengelompokan bertujuan agar warga mendapatkan pengalaman mengkreasi tarian. Serta bentuk penyajian tari yang dikreasikan dapat dipentaskan saat ujian evaluasi pembelajaran.

Strategi kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok. Pembelajaran menggunakan strategi kooperatif memberikan kesempatan warga untuk dapat menyesuaikan diri dengan warga lainnya. Selain itu sebagian besar pertunjukan tari di STKS dipentaskan secara berkelompok sehingga dengan penerapan strategi kooperatif warga lebih terbiasa bekerjasama dalam menari. Penerapan strategi kooperatif dilakukan pelatih pada pertemuan ke lima dan ke enam atau pada pertemuan mendekati akhir masa pembelajaran. Pada pertemuan ini pemberian materi dalam tarian dianggap sudah selesai dan hanya mengasah hafalan serta detail gerakan. Biasanya pelatih membagi kelompok terdiri dari lima hingga enam orang tergantung jumlah warga. Kemudian pelatih memberikan tugas agar

setiap kelompok membuat pola lantai sendiri yang didiskusikan bersama. Hasil diskusi kelompok kemudian dilakukan dan dipresentasikan didepan pelatih serta warga lainnya. Presentasi gerakan serta pola lantai dilakukan warga dengan menggunakan ekspresi dan penjiwaan. Presentasi kemudian dilanjutkan dengan koreksi serta arahan dari pelatih untuk perbaikan selanjutnya hingga dirasa tujuan pembelajaran sudah tercapai.

Penggunaan strategi inkuiri serta strategi kooperatif juga berpengaruh terhadap perkembangan tarian. Dengan melakukan strategi inkuiri dan kooperatif dapat memberikan pelatih dan warga untuk ikut serta mengembangkan Tari Sayuk. Hal ini berdasarkan proses pencarian yang dilakukan pelatih dan warga sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pola lantai. Pengembangan pola lantai pada tari yang dilakukan oleh pelatih dan warga dapat menjadikan tari lebih berkembang sesuai perkembangan zaman sehingga menambah nilai keindahan terhadap tarian.

Strategi pembelajaran pada kelas Magang Inti di STKS Cabang Bantul dan Ranting Kalasan tidak sama persis namun memiliki tujuan yang sama yaitu agar warga dapat menari sesuai dengan makna dalam tarian. Strategi pembelajaran yang digunakan sama-sama memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding kelas lainnya karena pada kelas Magang Inti warga terdiri dari anak usia remaja. Anak dengan usia remaja telah memiliki perkembangan fisik, inteligensi, emosi, sosial, moral, dan kepribadian yang pesat (Yusuf, 2017: 15).

Anak dengan usia remaja kemampuan berpikir serta analisis terhadap keadaan sekitar sudah berkembang dengan baik. Sehingga jika strategi pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran yang mengharuskan anak remaja berpikir secara mandiri pembelajarannya dapat berjalan dengan baik. Bahkan dapat melatih perkembangannya menjadi lebih baik lagi. Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dan juga inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang tepat jika ditujukan untuk anak usia remaja.

### C. Peran Pelatih pada Strategi Pembelajaran di Sanggar Tari Kembang Sore

Ketepatan penggunaan strategi pembelajaran juga tidak terlepas dari peran pelatih. Pelatih yang dapat menguasai kelas dan menerapkan strategi pembelajaran dengan baik menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran. STKS Pusat memiliki kualifikasi untuk dapat menjadi seorang pelatih di STKS Cabang maupun Ranting. Kualifikasinya antara lain adalah sebagai berikut.

- Menguasai beberapa tarian di STKS.
- Merupakan warga yang telah mengikuti pembelajaran di STKS hingga Tingkat Inti.
- Pernah mengikuti program kepelatihan di STKS Pusat dan telah memiliki sertifikat kepelatihan.
- Dapat menyesuaikan diri dengan kelas.
- Dapat memahami psikologis perkembangan anak.
- Dapat memahami perbedaan cara mengajar untuk setiap tingkatan.

Pelatih STKS Cabang Bantul memiliki latar belakang pendidikan sebagai seniman murni namun sejak kecil telah terbiasa mengajar. Hal inilah yang menjadi faktor keberhasilan dalam melakukan pembelajaran. Pengalaman yang cukup lama sebagai pelatih menghasilkan kepekaan pelatih terhadap warga. Sehingga pelatih dapat secara tepat menentukan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan tingkatan. Pelatih STKS Ranting Kalasan memiliki latar belakang di bidang kependidikan. Meskipun pengalaman mengajar dapat dikatakan lebih sedikit dibanding pelatih STKS Cabang Bantul namun pelatih STKS Ranting Kalasan memiliki integritas sebagai pelatih. Dengan kesenjangan usia yang tidak terlalu jauh dengan warga, pelatih dapat memosisikan dirinya sebagai warga. Sehingga pelatih dapat merasakan yang dibutuhkan dan yang menjadi minat warga. Oleh sebab itu strategi pembelajaran yang digunakan lebih kekinian dan menggunakan metode pembelajaran yang lebih fleksibel.

Penerapan strategi pembelajaran inkuiri memakan waktu yang lebih lama dalam pembelajaran yaitu lima sampai enam pertemuan. Hal ini karena pembelajaran inkuiri

mengharuskan warga untuk mencari terlebih dahulu materi. Pencarian materi tentunya memakan waktu yang lebih lama karena kemampuan berpikir setiap warga tidak sama. Berbeda dengan menggunakan strategi pembelajaran yang secara langsung disampaikan pelatih kepada warga yang tentunya memakan waktu lebih sedikit. Namun penggunaan strategi ini memberikan pengalaman tersendiri bagi warga agar dapat merasakan makna dalam tarian. Serta penggunaan strategi pembelajaran yang lebih kekinian dapat menarik perhatian warga sehingga warga lebih antusias dengan pembelajaran.

Penggunaan strategi pembelajaran merupakan kuasa milik pelatih. STKS Pusat hanya memberi arahan secara garis besar mengenai tujuan pembelajaran disetiap tingkatan. Penentuan strategi dan cara melatih diserahkan secara penuh kepada pelatih masing-masing. Sehingga keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan hak serta kewajiban pelatih dalam mengelolanya.

### Kesimpulan

Sanggar Tari Kembang Sore merupakan sanggar tari kreasi baru yang berorientasi pada tari tradisi nusantara. Sejak didirikan pada tanggal 18 Februari 1984 Sanggar Tari Kembang Sore telah memiliki sejumlah cabang baik di wilayah Provinsi Yogyakarta maupun Jawa Timur. Beberapa di antaranya adalah Sanggar Tari Kembang Sore Cabang Bantul dan Ranting Kalasan. Meskipun sudah 36 tahun didirikan, Sanggar Tari Kembang Sore masih tetap eksis dan diakui kualitasnya. Hal ini tidak dapat terlepas dari sistem pembelajaran yang relevan digunakan hingga sekarang dan strategi pembelajaran Sanggar Tari Kembang Sore yang menyesuaikan dengan psikologi perkembangan anak. Penggunaan strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan psikologi anak sangat penting dilakukan khususnya untuk pembelajaran tari pada anak usia remaja.

Pembelajaran tari untuk anak usia remaja di Sanggar Tari Kembang Sore Cabang Bantul menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada

keterlibatan warga dalam menemukan materi. Menemukan materi yang dimaksud adalah warga dapat memahami materi secara mandiri. Baik dalam penjiwaan maupun dalam ragam gerak tari. Strategi kontekstual diterapkan untuk menemukan makna dalam tarian yang dilakukan warga dengan rangsangan yang diberikan oleh pelatih. Rangsangan berupa penjelasan secara verbal dan juga demonstrasi dengan cara mengajak warga untuk berimajinasi. Imajinasi mengenai materi pembelajaran memberikan gambaran kepada warga mengenai makna tentang tari sehingga pemahaman warga mengenai makna tari menjadi lebih baik.

Strategi pembelajaran tari untuk anak usia remaja di STKS Ranting Kalasan adalah strategi inkuiri dan kooperatif. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Hal itu dikarenakan dalam inkuiri siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Pelatih mengarahkan agar warga berusaha mengembangkan materi yang didapat dengan cara eksplorasi terhadap objek dalam tarian. Warga dituntun agar bisa menari dengan ekspresi yang sesuai dengan pesan yang terkandung dalam tarian. Strategi pembelajaran inkuiri tepat dilakukan oleh pelatih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain inkuiri, pelatih juga menerapkan strategi pembelajaran kooperatif.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang dilakukan dengan cara mengelompokkan warga menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah dan kebutuhan

yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi kooperatif digunakan pelatih untuk melatih warga agar terbiasa bekerjasama dengan warga lainnya. Implementasi pembelajaran inkuiri dan kooperatif sudah dilakukan pelatih dengan maksimal. Kombinasi antara kedua strategi pembelajaran terbukti memberikan pemahaman yang lebih pada warga sehingga pembelajarannya berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran pada kelas Magang Inti di STKS Cabang Bantul dan Ranting Kalasan tidak sama persis namun memiliki tujuan yang sama yaitu agar warga dapat menari sesuai dengan makna dalam tarian. Penggunaan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan warga untuk berpikir dan mencari pengalaman tersendiri yang dapat menarik perhatian warga sehingga warga lebih antusias dengan pembelajaran. Selain menarik strategi tersebut dapat memberikan warga pemahaman terhadap makna tari. Pembelajaran setiap Cabang dan Ranting diberikan kebebasan oleh Pusat untuk menentukan materi dan strategi pembelajaran. Namun Pusat memberikan arahan mengenai kategorisasi materi serta tujuan pembelajaran pada setiap tingkatan. Tingkat Magang Inti untuk anak usia remaja memiliki tujuan pembelajaran agar warga lebih memahami makna serta penjiwaan terhadap tarian. Sehingga penggunaan materi dan strategi pembelajaran yang digunakan pada Cabang serta Ranting STKS lainnya di tingkat Magang Inti hampir sama yaitu kontekstual, inkuiri, serta kooperatif.

## Referensi

- Ekosiswoyo, Rasdi, Sutarto, Joko, dan Rifai, Achmad. (2016). *Pendidikan Nonformal Teori dan Kebijakan*. Semarang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Unnes.
- Faried, Ali dan Gau, Khadir. (2014). *Majanemen Penelitian Berbasis Sasaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi*. Yogyakarta: Cipta Media.



- Hamdayama, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, Robby. (2018). *Tari Pendidikan*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.
- Ita. (2019). *Lomba Tari Klasik dan Kreasi Meriahkan Lustrum VII / DIES NATALIS ke 35 ISI Yogyakarta Bukti Kerja Keras Berbagai Komponen*. Diakses dari <https://www.radarperbatasan.com>. Pada tanggal 2 Februari 2020, pukul 15:12 WIB.
- Koesoema, A Doni. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kompri. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Makmun, Abin Syamsudin. (2016). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muyani, Novi. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ni Nyoman Wahyu Adi Gotama dan Komang Agus Triadi Kiswara. (2019). Strategi Pembelajaran Seni Tari pada Anak Disabilitas pada Sanggar Sekar Dewata Desa Serongga Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. *Jurnal Penelitian* (Volume 1 Nomor 2). Hlm. 128.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Terengganu, Deaz. (2019). *Tari Kalongking Khas Yogyakarta Meriahkan Pelantikan Hima Prodi*. Diakses dari <http://jurnalmojo.com/2019/08/31/tari-kalongking-khas-yogyakarta-meriahkan-pelantikan-hima-prodi.com>. Pada tanggal 10 Januari 2020, pukul 20: 25 Wib.
- Yusuf, Syamsu. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Untung Muljono. (2020). Pendiri dan Ketua Sanggar Tari Kembang Sore. 15 Maret 2020.